# BAB II. TUTUR SIWALUH PADA MASYARAKAT KARO

## II.1 Teori Pendukung

### II.1.1 Pengertian Budaya

Koentjaningrat (1990), “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (h.181).

### II.1.2 Pengertian Masyarakat

Koentjaningrat (1990) mengatakan “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (h.146-147).

### II.1.3 Pengertian Suku Bangsa

Koentjaningrat (1990) juga menyatakan “Konsep yang tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan” (h.264).

### II.1.4 Faktor Interaksi Sosial

Menurut Elly M Setiadi, Kama, Ridwan (2013), faktor- faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

*1. Faktor imitasi*

*Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.*

*2. Faktor sugesti*

*Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dalam psikologi sugestif dibedakan menjadi dua:*

*a. Autosugestif, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.*

*b. Heterosugestif, yaitu sugesti yang datang dari orang lain*

*Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirina, lalu diterima orang lain diluarnya.*

*3. Faktor identifikasi*

*Identifikasii dalam psikologi berarti dorongan untuk jadi identik dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Disini dapat mengetahui, bahwa*

*hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses -proses sugesti maupun imitasi.*
*4. Faktor Simpati*
*Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis dan rasional, melainkan atas dasar penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara tingkah laku menarik baginya.* (h.97-98)

Degan begitu banyak faktor yang mempengaruhi perjalanan pembentukan budaya, seperti budaya Karo contohnya yang saling berinteraksi antara satu orang dengan orang lainnya dan saling bertukar informasi, saling mempengaruhi. Proses interaksi sosial tersebutlah yang pada akhirnya membentuk sistem – sistem sosial, atau sistem kekerabatan yang khas sebagai ciri dari lingkup budaya Suku Karo.

## II.2. Tutur Siwaluh pada Masyarakat Karo

### II.2.1 Gambaran Umum Masyarakat Karo

Masyarakat Karo adalah masyarakat yang berada di *Taneh* Karo. Orang Karo memiliki bahasa sendiri yang biasa digunakan dalam bahasa pengantar keseharian sesama orang Karo, yaitu bahasa Karo. Bahasa Karo dipergunakan selain bahasa Indonesia. Bahasa Karo pada masyarakat Karo di sebut dengan *cakap Karo.*

Orang Karo pada umumnya adalah masyarakat Tani. Selain pertanian masyarakat Karo pada zaman dahulu memiliki banyak profesi lainnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti *pande besi* (pandai besi), berburu, *perlanja sira* (pembelanja garam/ penjual garam). Penyebutan perlanja sira tak lepas dari letak bermukim masyarakat Karo tempo dulu yang berada di pegunungan dan jauh dari laut. Kondisi masyarakat Karo seperti itulah yang menjadikan posisi perlanja sira sangat penting, yaitu memasok garam dari pesisir ke perkampungan Karo di pegunungan dengan melewati hutan – hutan dan perkampungan-perkampungan selama perjalanan.

Saat ini masyarakat Karo dikenal sebagai pemasok aneka hasil pertanian dan ladang seperti jeruk, padi, coklat, bunga, kol dan sebagainya. Hal ini berkaitan

dengan kondisi wilayah Karo yang berada di pegunungan dan memiliki tanah yang subur.

Orang Karo memiliki kain adat yang disebut *uis.* Pakaian adat pada masyarakat Karo umumnya saat ini didomnasi oleh warna merah dan emas. Disamping itu juga memiliki pakaian lain yang berwarna ungu dan hitam.

Masyarakat Karo juga mengenal marga yang dalam bahasa Karo disebut dengan *Merga*. Marga pada masyarakat Karo terdapat lima marga induk seperti Karo-karo, Sembiring, Tarigan, Ginting, Perangin-angin. Dari marga tersebut memiliki sub merga lagi, semisal pada Ginting Terdapat Ginting Babo, Ginting Suka, Ginting Sugihen dan lain sebagainya.

Masyarakat Karo juga memiliki keseniannya sendiri, seperti bentuk bangunan adat, seni *sura* (seni suara), seni kerajinan tangan seperti ukiran, ornamen, dll.



Gambar II.1 Rumah adat Siwaluh Jabu
Sumber: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/3b/b3/b6/3bb3b64d9482ff9b14cf762aac2aabc7.jpg
(Diakses pada 30/03/2017)

Rumah *Siwaluh jabu* adalah rumah yang dihuni oleh 8 keluarga dalam satu rumah, masih dapat ditemui di daerah pedalaman Karo, maupun dengan mudah juga bisa ditemukan pada desa budaya Lingga seperti tampak pada foto diatas ataupun didesa Dokan dan desa lainnya.

Pada rumah adat Karo, dapat ditemui ragam hias atau ornamen seperti pengeret-eret yang digunakan sebagai penolak bala dan ornamen lainnya.

Produk budaya lainnya seperti piso tumbuk lada adalah senjata yang digunakan untuk bertarung dengan jarak yang dekat. Piso tumbuk lada pada gagangnya memiliki motif ukiran khas Karo..

Orang Karo juga memiliki kain tenun khas, dan alat musik seperti *keteng-keteng* (alat musik pukul), *kulcapi (gitar 2 senar)*, *gendang sedalanen* (gendang dengan berbagai bentuk ukuran), *serunai* (alat tiup), dan sebagainya.



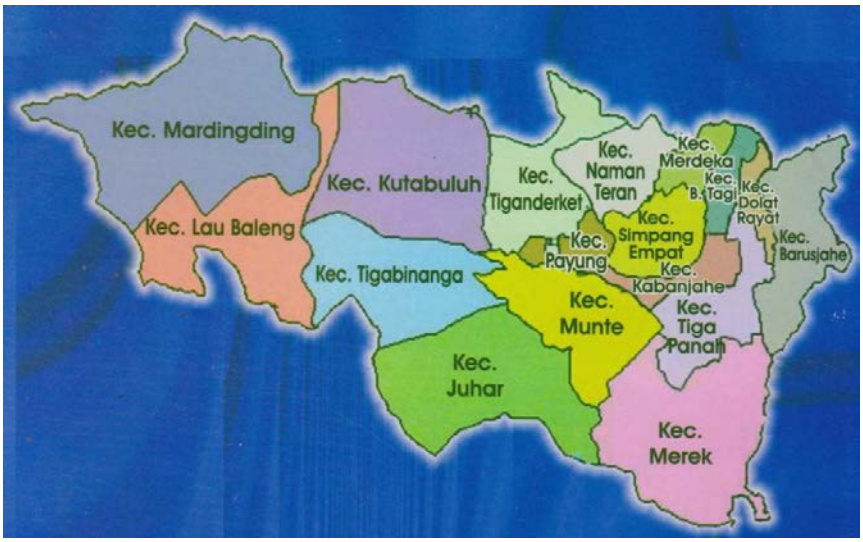
Gambar II.2 Memainkan kulcapi
Sumber: https://static1.squarespace.com/static/5577f9b4e4b04200f8ddf99d/t/5767e3ae2e69cf4416dc30c7/1466426721696/
(Diakses pada 30/03/2017)

Gambar diatas adalah gambaran orang Karo yang sedang memainkan *kulcapi*, alat musik tradisional seperti gitar dengan 2 senar.

*Kulcapi* memiliki suara yang khas, kini kulcapi sering sekali dimainkan bersamaan dengan musik modern, seperti gitar, drum, juga saat ini alat musik tradisional Karo lainnya dipergunakan untuk mengiringi musik modern seperti pop, hip-hop, jazz, rock dan sebagainya.

### II.2.2 Wilayah Suku Karo

Sering terjadi kekeliruan dalam percakapan sehari-hari, seperti Tanah Karo diidentikan dengan Kabupaten Karo. Padahal, Taneh Karo lebih luas dari kabupaten karo.




Gambar II.3 Peta Kab.Karo
Sumber: http://www.karokab.go.id/id/index.php/profil/peta-daerah
(Diakses pada 22/05/2017)

Dalam buku Adat Karo (2004) disebutkan Tanah Karo meliputi Kabupaten Karo, sebagian Kabupaten Dairi, sebagian dari Kabupaten Deli Serdang, Sebagian Kabupaten Langkat, sekitar Pangkalan Berandan, dan sebagian Kabupaten Aceh Tenggara.

### II.2.3 Merga/ Beru Karo

Menurut Prints (2004) Setiap Orang Karo memiliki *merga* atau marga yang berasal dari lima marga induk atau pada masyarakat Karo menyebutnya dengan *silima merga* atau marga yang lima. *Merga* berasal dari kata *meherga* yang berarti berharga, oleh sebab itu marga secara khusus pada masyarakat karo dapat diartikan sebagai bentuk atau nilai berharga yang terdapat pada orang Karo.

Marga yang diturunkan kepada anak perempuan disebut dengan *beru*, jadi dapat dikatakan jika seorang Ayah memiliki marga Ginting dan memiliki anak perempuan, maka anak perempuan itu disebut *beru* Ginting.

Dari lima marga tersebut menurunkan submerganya masing – masing. Beberapa *merga* yang terdapat pada masyarakat Karo, marga Ginting seperti yang diungkap oleh Prints (2004) yaitu: Ginting terdapat 16 submarga, Karo-karo 15 submarga,

Peranginangin 14 submarga, Sembiring 16 submarga, dan Tarigan 15 submarga.

### II.2.4 Kekerabatan Suku Karo

Sangkep nggeluh yang artinya pelengkap hidup adalah suatu sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang secara garis besar terdiri atas *sukut* sebagai pusat dan dikelilingi oleh *senina, anak beru,* dan *kalimbubu*. (Darwan Prints, 2004, h.43).

Pada umumnya orang Karo seperti dikatakan oleh Bangun (2006) “Pada umumnya mereka bersikap *anak beru* terhadap semua orang yang lebih tua. Bersikap sebagai *sembuyak* terhadap yang sebaya” (h.83).

Masyarakat Karo secara budaya, umumnya akan mencari hubungan antara sesama Orang Karo yang belum dikenal sebelumnya yaitu dengan melakukan *ertutur* atau menarik garis keturunan. Cara menarik garis keturunan atau tutur yaitu:

*Merga/Beru*. Merga yaitu nama keluarga bagi seseorang dari nama keluarga (merga) ayahnya dan untuk anak perempuan disebut beru. Terdapat 5 marga induk dalam Karo yaitu Ginting, Karo-karo, Peranginangin, Sembiring, Tarigan. (Darwan Prints, 2004, h.44).

*Bere-bere* yaitu nama yang didapatkan oleh *beru* Ibunya, *Binuang* yaitu nama keluarga yang didapatkan oleh *bere-bere* Ayahnya, *Kempu* yaitu nama keluarga yang didapatkan dari puang *kalimbubunya.* (Darwan Prints, 2004, h.44).

Sebagaimana dijelaskan Prints (2004) “Kempu (perkempun) adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang (berasal) dari merga puang kalimbubu-nya atau dari bere-bere ibunya atau dari beru neneknya (ibu dari ibunya)” (h.44).

Kampah adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang karena beru dari ibu kakeknya (ayah dari ayahnya) atau beru dari istri empung-nya dari pihak ayah. (Darwan Prints, 2004, h.45).

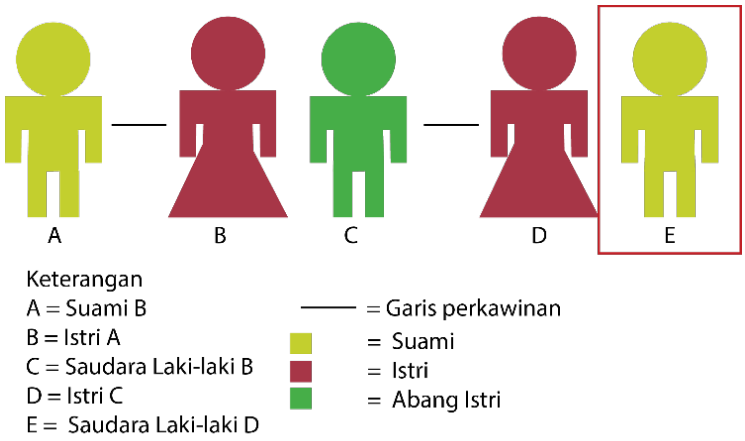
Menurut Prints (2004) Soler adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang dari marga puang ni puang kalimbubu atau merga dari singalo perkempun ibu atau beru empung (ibu dari nenek). (h.45).

### II.2.5 Tutur Siwaluh

*Tutur Siwaluh* adalah 8 hubungan kekerabatan pada masyarakat karo. *Tutur Siwaluh* terdiri dari *puang kalimbubu, kalimbubu, senina, sembuyak, senina sipemeren, senina sepengalon, anak beru minteri, anak beru*. (Sembiring SH, Sibero BT, Manik SDG, Munte MG, Sibero GT, 2012, h.4).

Puang Kalimbubu

Bangun (2006) mengatakan “Puang Kalimbubu, adalah kelompok kalimbubu dari kalimbubu (contoh: A kalimbubu dari B, B Kalimbubu dari C, maka A adalah puang kalimbubu dari C)”. (h.15).




Gambar II.4 puang kalimbubu
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Melalui gambar diatas dapat dilihat bahwa A mempunyai kalimbubu yaitu C, sedangkan kalimbubu dari C adalah E. Sesuai dengan pernyataan puang kalimbubu adalah kalimbubu dari kalimbubu, sehingga puang kalimbubu dari A atau dapat dikatakan kalimbubu dari kalimbubu A adalah E.

Kalimbubu

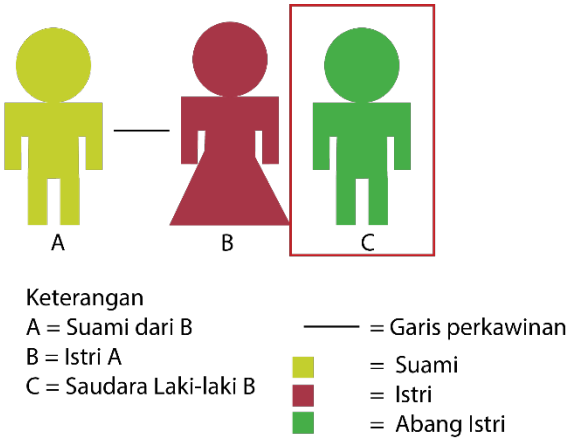
Bangun (2006) mengatakan “Mengingat posisi kalimbubu sangat dihargai, dimana ia mempunyai fungsi sebagai Dewan pertimbangan Agung, pemberi saran kalau diminta. Biasanya ia memberi pertimbangan dan saran-saran yang objektif konstruktif.” (h.15).

Brahmana (2013) menjelaskan bahwa:

> *Kalimbubu adalah kelompok pihak pemberi wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Masyarakat Karo menyakini bahwa kalimbubu adalah pembawa berkat sehingga kalimbubu itu disebut juga dengan dibata ni idah (Tuhan yang nampak). Sikap menentang dan menyakiti hati kalimbubu sangat dicela*. (h.7-8)

Masih menurut Brahmana (2013) mengatakan bahwa:

*Kalau dahulu pada acara jamuan makan, pihak kalimbubu selalu mendapat prioritas utama, para anakberu tidak akan berani mendahului makan sebelum pihak kalimbubu memulainya, demikian juga bila selesai makan, pihak anakberu tidak akan berani menutup piringnya sebelum pihak kalimbubunya selesai makan, bila ini tidak ditaati dianggap tidak sopan. Dalam hal nasehat, semua nasehat yang diberikan kalimbubu dalam suatu musyawarah keluarga menjadi masukan yang harus dihormati, perihal dilaksanakan atau tidak masalah lain.* (h.8)




Gambar II.5 Kalimbubu
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Melalui gambar diatas kalimbubu adalah pihak keluarga perempuan yang dipersunting, melihat gambar diatas C sebagai anggota pemberi dara menjadi kalimbubu dari A.

Sembuyak

Mengutip Brahmana (2003) “Sembuyak adalah mereka yang sesubklen sama, atau orang-orang yang seketurunan (dilahirkan dari satu rahim), tetapi tidak terbatas pada lingkungan keluarga batih, melainkan mencakup saudara seketurunan di dalam batas sejarah yang masih jelas diketahui” (h.14).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki subklen merga yang sama dapat disebut sebagai sembuyak.

Brahmana (2003) mengatakan lebih lanjut “Peranan sembuyak (yang seklen) adalah bertanggungjawab kepada setiap upacara adat sembuyak-sembuyaknya, baik ke dalam maupun keluar. Bila perlu mengadopsi anak yatim piatu dari saudara yang seklen” (h.14).

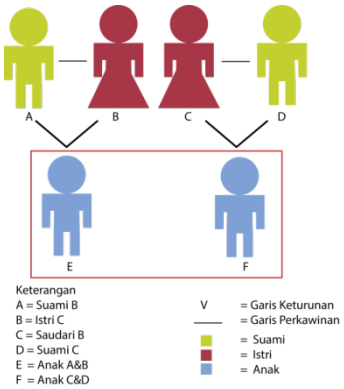
Senina

Senina adalah persaudaraan oleh sebab satu merga yang sama. Senina disini sebagai pendamping dari pihak yang memiliki acara (sukut). Jadi senina adalah pertalian persaudaraan karena satu induk merga yang telah disepakati bersama mendukung tanggung jawab dan jaminan menyangkut adat (Tridah Bangun, 1986, h.104).

Dalam hal permusyawaratan Senina diharuskan hadir karena posisinya yang penting, Bangun (1986) mengatakan pihak senina adalah berbicara mewakili sukut (pemilik acara) dan menjadi penanggung jawab pelaksana acara adat.

Senina Sepemeren

Senina sepemeren adalah kekerabatan berdasarkan persaudaraan dari pihak Ibu, atau dapat dikatakan tepatnya sebagai sepupu kita dari pihak Ibu, dengan demikian memiliki berebere (merga Ibu) yang sama (Pertampilan S Brahmana, 2003, h.13).

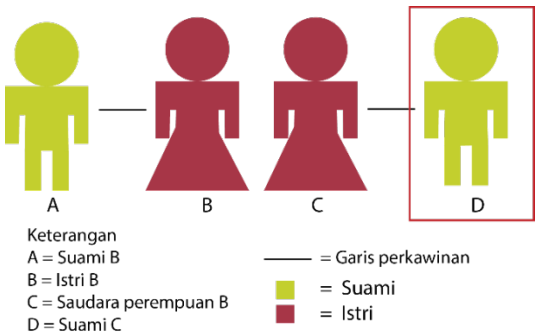



Gambar II.6 senina sepemeren
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Senina Sepemeren seperti pada gambar diatas adalah kedua anak dari Ibu mereka yang bersaudari, dapat juga dikatakan memiliki bere (marga Ibu) yang sama. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa F adalah senina sepemeren dari F, begitu juga sebaliknya.

Senina Siparibanen

Senina Siparibanen adalah kekerabatan untuk laki-laki dari merga yang sama maupun merga lain yang memiliki istri dengan *beru* (marga) yang sama. (Roberto Bangun, 2006, h.14).



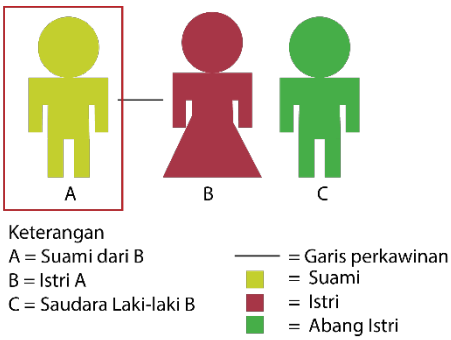

Gambar II.7 Senina Separibanen
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Melalui gambar diatas D adalah senina separibanen dari A dan begitu juga sebaliknya dikarenakan mereka memiliki istri yang bersaudari.

Anak Beru

Anak Beru adalah pihak penerima dara untuk dipersunting, dapat juga dikatakan ketika seseorang pria menikahi seorang wanita, maka pria tersebut akan menjadi Anak beru dari pihak keluarga perempuan.

Mengutip Brahmana (2013) “tugas anakberu adalah sebagai pekerja, pemegang tanggungjawab dan protokol sesuatu acara peradatan atau acara musyawarah mulai dari pekerjaan yang kecil, misalnya mendirikan tenda, sampai ke pekerjaan yang besar di dalam keluarga kalimbubunya” (h.10).




Gambar II.8 Anak Beru
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

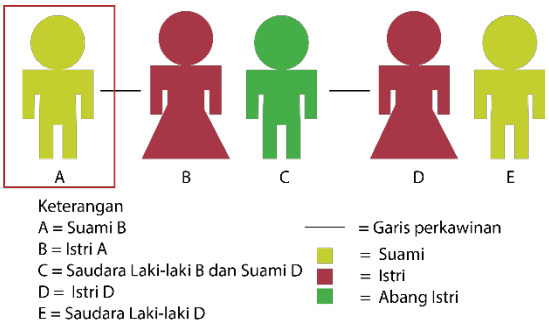
Diatas adalah gambar contoh anak beru, A adalah anak beru dari C karena A menikahi saudari dari C yaitu B. Mudahnya anak beru atau A dalam contoh diatas dapat dikatakan pihak mempelai pria atau penerima dara, sedangkan C adalah pihak pemberi dara si B kepada A. Kesimpulan dari gambar diatas dapat dikatakan bahwa A adalah anak beru dari C dan C adalah kalimbubu dari A.

Brahmana (2003) mengatakan bahwa:
*Demikian pentingnya peran anakberu dalam acara-acara adat. Dalam pelaksanaan acara adat Anakberulah yang pertama datang dan juga yang trakhirpulang. Lebih lanjut dapat dijelaskan perihal tugas anakberu tersebut sebagai berikut.*

1. *Mengatur jalannya pembicaraan runggu (musyawarah) adat.*
2. *Menyiapkan hidangan pada pesta.*
3. *Menyiapkan peralatan yang diperlukan pesta.*
4. *Menanggulangi sementara semua biaya pesta.*
5. *Mengawasi semua harta milik kalimbubunya yaitu wajib menjaga dan mengetahui harta benda kalimbubunya. Ia juga berhak membuka rahasia kalimbubunya. Tugas seperti ini ditangani oleh Anakberu Cekoh Baka.*

*6. Menjadwal pertemuan keluarga.*
*7. Memberi khabar kepada para kerabat yang lain bila ada pihak kalimbubunya berduka cita.*
*8. Memberi pesan kepada puang kalimbubunya agar membawa ose (pakaian adat) bagi kalimbubunya. Tugas seperti ini ditangani oleh Anakberu Cekoh Baka.*
*9. Menjadi juru damai bagi pihak kalimbubunya.* (h.10-11)

Anak Beru Menteri




Gambar II.9 Anak Beru Menteri
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

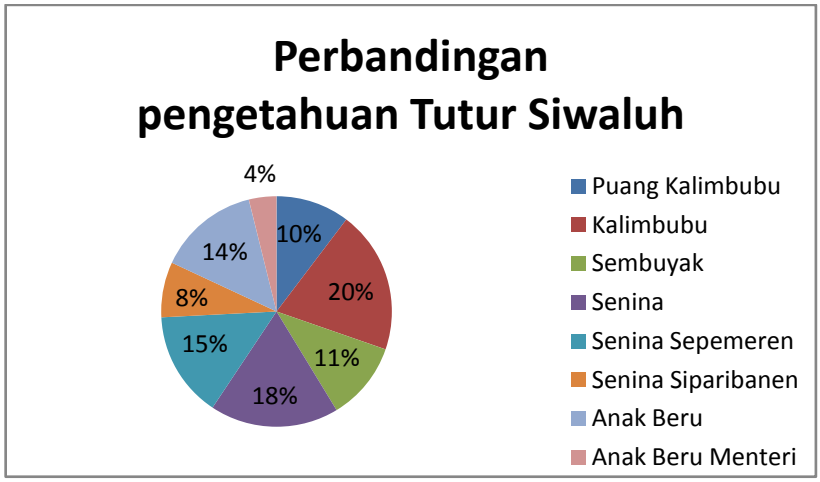
Anak beru menteri mudah nya adalah anak beru dari anak beru, seperti contoh diatas A akan menjadi anak beru menteri dari E, alasannya adalah karena E memiliki anak beru yaitu C, dan C memiliki anak beru A. Kesimpulannya anak beru menteri adalah anak beru dari anak beru, sehingga anak beru dari anak beru E adalah A.

Tugas Anak beru menteri adalah membantu kalimbubunya, dapat juga meluruskan sesuatu kebijaksanaan yang dirasa kurang beres dalam pelaksanaan acara adat maupun pada saat musyawarah dari Puang kalimbubunya (Roberto Bangun, 2006, h.19).

## II.3 ANALISA

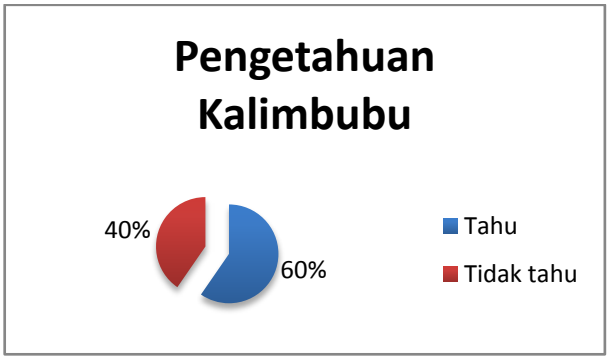
### II.3.1 Pengetahuan Remaja Karo Terhadap Tutur Siwaluh

Untuk mendapatkan opini dari Remaja Karo, diajukan kuesioner pada salah satu kecamatan yang ada di tanah Karo untuk diisi oleh Remaja Karo. Dari total 151 siswa yang ada di SMAN 1 Juhar maka diambil sekitar 52 respon dengan hasil sebagai berikut:



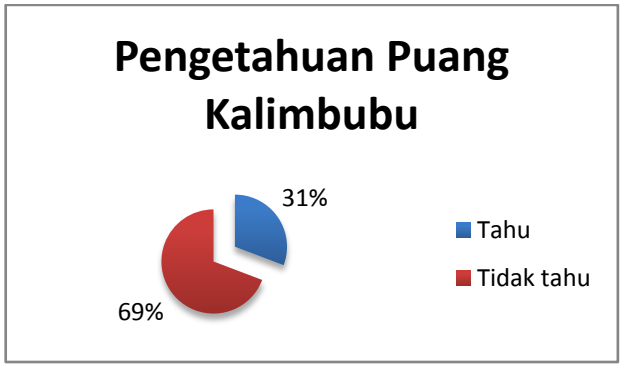

Gambar II.10 Perbandingan Pengetahuan Kekerabatan
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Dari hasil gambaran perbandingan Tutur Siwaluh diatas, beberapa kekerabatan seperti Anak Beru Menteri memiliki jumlah yang sedikit diketahui oleh orang lain, hal ini dimungkinkan karena Anak Beru Menteri belum pernah dipelajari oleh mereka ataupun karena sulit untuk dipahami.



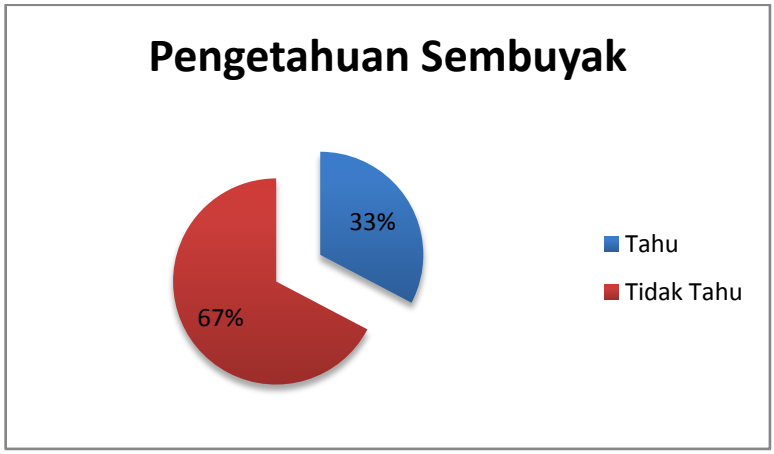

Gambar II.11 Pengetahuan Kalimbubu
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan Kalimbubu masih cukup banyak diketahui, namun masih perlu pembelajaran lagi untuk 40% responden yang tidak mengetahuinya. Karena jika dibiarkan, memungkinkan untuk kedepannya angka ketidaktahuan terhadap kalimbubu akan meningkat.



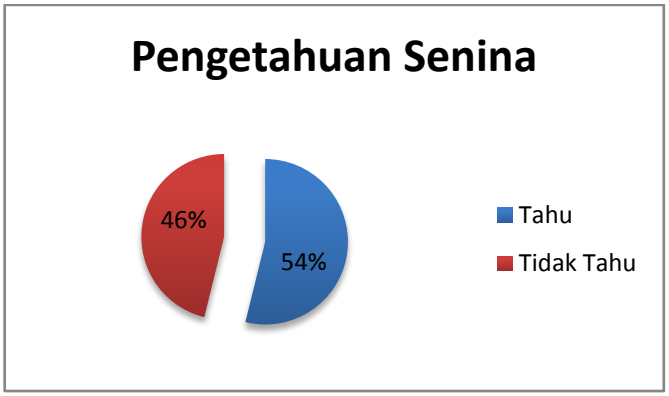

Gambar II.12 Pengetahuan Puang Kalimbubu
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan Puang Kalimbubu lebih dari setengah responden tidak mengetahuinya, sehingga perlu pembelajaran kembali. Untuk mempelajari Puang Kalimbubu perlu sebelumnya untuk mempelajari Kalimbubu untuk memudahkan pemahaman.



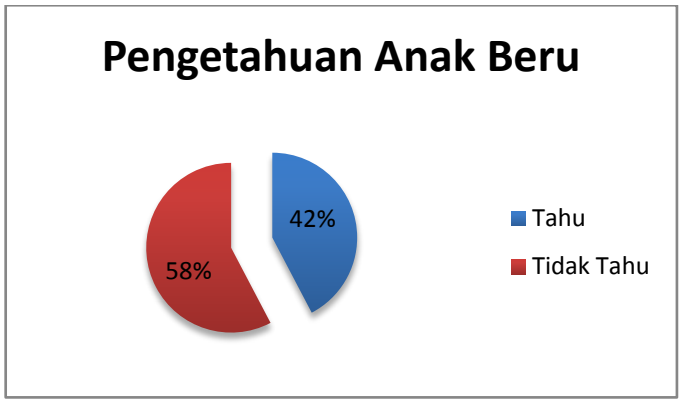

Gambar II.13 Pengetahuan Sembuyak
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan Sembuyak hanya diketahui 33% oleh responden remaja Karo, sehingga *sembuyak* juga masih perlu pembelajaran lagi. Sembuyak sebenarnya mudah karena dapat dikatakan berdasarkan keturunan. Memahami Sembuyak memang sering terjadi kesalah pahaman dengan Senina.



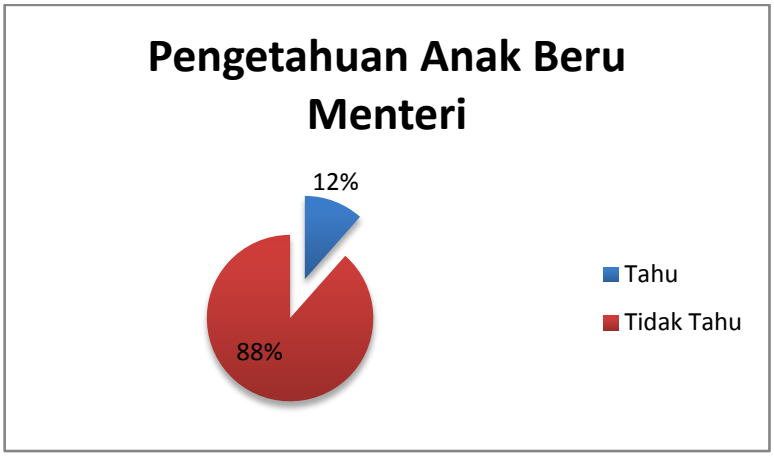

Gambar II.14 Pengetahuan Senina
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Berbeda dengan respon pada sembuyak, respon pada pengetahuan untuk Senina jauh lebih banyak untuk diketahui. Dari hasil diatas, Senina masih banyak tidak diketahui karena hampir setengah dari total responden, banyak yang tidak mengetahui.



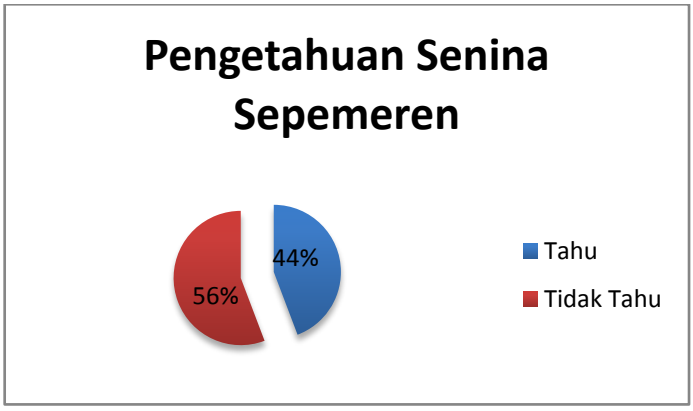

Gambar II.15 Pengetahuan Anak Beru
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Berdasar respon diatas, Pengetahuan Anak Beru hanya diketahui dibawah rata-rata jumlah responden, maka Anak Beru juga harus kembali untuk dipelajari, oleh sebab Anak Beru adalah salah satu kekerabatan inti dari *sangkep nggeluh* atau kelengkapan hidup Karo.



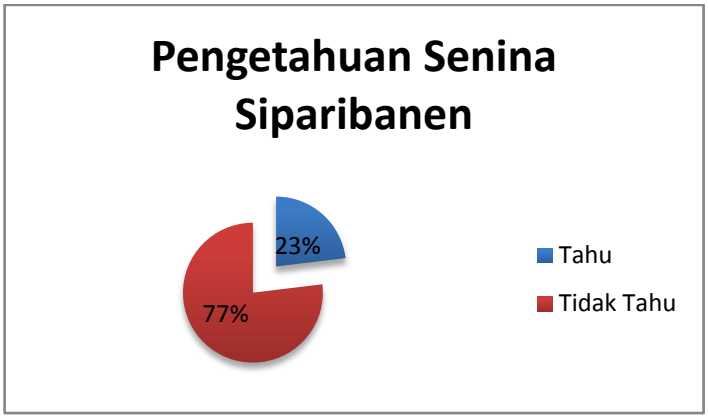

Gambar II.16 Pengetahuan Anak Beru Menteri
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan *Anak Beru Menteri* sangat besar untuk tidak diketahui oleh responden, hal ini memang karena *Anak Beru Menteri* cukup sulit untuk dimengerti, karena untuk mengerti *Anak Beru Menteri*, sebaiknya mengerti dahulu *Anak Beru*.



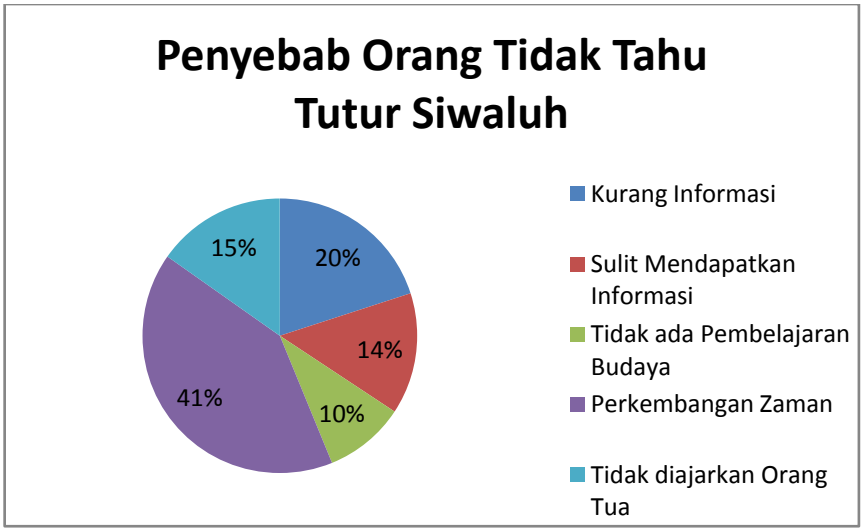

Gambar II.17 Pengetahuan Senina Sepemeren
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan dalam Senina Sepemeren adalah lebih daripada setengah dari total responden tidak mengetahui akan Senina Sepemeren, sehingga juga perlu pembelajaran kembali akan kekerabatan ini.



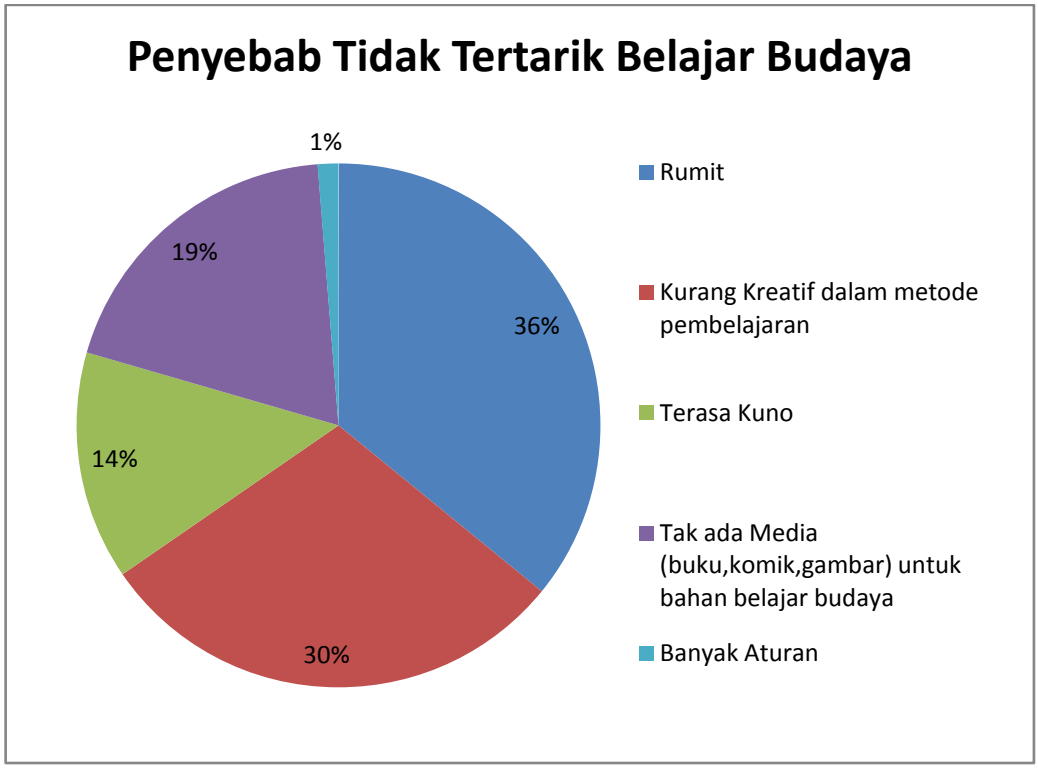

Gambar II.18 Pengetahuan Senina Siparibanen
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Pengetahuan dalam *Senina Siparibanen* juga kurang diketahui oleh remaja Karo, *Senina Separibanen* adalah kekerabatan yang terjadi karena adanya perkawinan pada istri yang bersaudara.




Gambar II.19 Penyebab Tidak Tahu Tutur Siwaluh
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Hasil dari pendapat responden akan penyebab tidak tahu Tutur Siwaluh yang paling besar adalah karena perkembangan zaman, hal ini memang adalah umum terjadi dimasyarakat manapun. Terbesar nomor 2 adalah karena Sulitnya mendapatkan informasi, maka itu dalam hal ini penting untuk dibuatnya media informasi agar remaja Karo kembali mengenal *Tutur Siwaluh*.




Gambar II.20 Penyebab Tidak Tertarik Belajar Budaya
Sumber: pribadi
(05/05/2017)

Berdasar data diatas, menjadi penyebab terbesar dalam mempelajari budaya adalah rumit dalam mempelajarinya. Rumitnya belajar budaya bias disebabkan karena materi budaya yang memang rumit maupun cara penyampaian materi yang tidak memudahkan.

Kurang kreatif dalam metode pembelajaran juga mejadi faktor kedua yang pilih, hal ini bisa terjadi jika penyampaian informasi dilakukan biasa saja tanpa ada pembaharuan dalam penyampaian informasi.

Tak ada media informasi yang menyenangkan menjadi penyebab faktor terbesar nomor 3, hal ini menjadi perhatian, sebab umumnya remaja identik dengan hiburan, permainan, dan hal menyenangkan lainnya.

### II.3.2 Analisa Pengaruh Lingkungan

Adat dalam masyarakat Karo umumnya sering dijumpai pada daerah yang disebut Tanah Karo. Hal ini karena di daerah Tanah Karo sering diadakan acara – acara adat kebudayaan. Berbeda dengan daerah diluar Karo yang dapat dikatakan telah

jauh dari lingkungan kebudayaan, maka penggunaan adat tidak lagi sesering dengan apa yang dilakukan pada daerah Tanah Karo. Jauh dari kebudayaan ini yang menjadikan pengetahuan tehadap kebudayaan Karo menjadi terbatas.

Secara khusus daerah Karo dimasukan kedalam Kabupaten Karo. Namun bila dilihat lebih jauh, maka juga terdapat banyak bagian tanah Karo yang juga berada diluar Tanah Karo itu sendiri, seperti sebagian dari daerah – daerah Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Dairi, Kabupaten Aceh Tenggara (Darwan Prints, 2004, h.12-13). Pemisahan ini juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial masyarakat Karo.

Pengetahuan orang – orang yang berada di.luar daerah Karo seperti orang yang merantau ataupun lahir di daerah perantauan juga secara tidak langsung membatasi orang Karo akan kebudayaan Karo dalam bentuk bahasa, sistem adat, cara menyapa, cara bergaul, cara menjalani adat termasuk pengetahuan Tutur Siwaluh.

Dalam hal perkembangan zaman juga berpengaruh bagaimana sistem kekerabatan Karo menjadi mulai kurang dipahami, sebagai contoh sistem kekerabatan Karo yang berbeda dengan sistem masyarakat pada umumnya masyarakat di Indonesia, membuat pergaulan lintas budaya tidak lagi memerlukan pengetahuan akan kekerabatan Tutur siwaluh.

### II.3.3 Analisa Pengenalan Tutur Siwaluh Pada Masyarakat Karo

Pengenalan budaya Karo biasanya didapatkan dari orang tua.Dalam hal ini, orang tuasebagai sumber, harus mengertitentang budaya Karo. Selain itu bisa juga melalui buku dan internet.

Dalam mempelajari adat Karo secara lisan ataupun menggunakan metode pembelajaran yang seadanya akan merumitkan dan membutuhkan waktu lama, sehingga akan membuat jenuh dalam belajar.

Buku informasi saat ini juga sulit mendapatkan pembahasan untuk Tutur Siwaluh. Buku yang membahas Tutur Siwaluh dibuat bercampur dengan informasi lainnya dalam sebuah buku, hal ini menjadikan Tutur Siwaluh sulit

dicari karena posisi didalam buku yang tidak diketahui oleh orang lain sebelum memiliki bukunya.

Informasi pada Internet jika dilihat hanya dibuat dalam teks, sedangkan hal ini akan menyulitkan seseorang untuk memahami isi dari materi terkait Tutur Siwaluh. Materi dalam Tutur Siwaluh adalah mengenai posisi kerabat seorang Karo, sehingga memahami secara teks dirasa sulit dan juga membosankan.

### II.4 Resume

Dapat disimpulkan Tutur Siwaluh adalah hubungan kekerabatan yang dimiliki seseorang berdasarkan garis keturunan maupun pertalian kekerabatan berdasarkan perkawinan. Maka dengan begitu Tutur Siwaluh penting untuk dimengerti oleh orang Karo, khususnya remaja Karo saat ini untuk mengenal kerabatnya dan juga akan berguna dalam pergaulan sehari –hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut, diantaranya:

1. Tidak ada media informasi khusus untuk *Tutur Siwaluh.*

2. Penyampaian informasi dalam bentuk teks, hal ini akan menyulitkan pembaca.

3. Minat generasi muda Karo saat ini cenderung mengikuti perkembangan zaman. Hal yang berkaitan dengan produk kebudayaan yang terlalu kaku seperti adat istiadat, pola kekerabatan, dianggap kurang menarik dan kuno. Namun begitu, saat ini minat kebudayaan Karo dalam bentuk hiburan memiliki minat yang tinggi. Beberapa contohnya adalah seperti dalam bidang musik, gambar ilustrasi, tari-tarian.

4. Hasil dari kuesioner yang telah dilakukan, diketahui bahwa masih banyak remaja Karo yang tidak mengetahui Tutur Siwaluh.

## II.5 Solusi Perancangan

Dalam proses pembelajaran *Tutur Siwaluh* diketahui bahwa proses pembelajaran sangat membosankan, dan tidak mudah untuk dimengerti, namun menjadi lebih baik ketika dibuatkan bagan kekerabatan dalam *Tutur Siwaluh*. Dengan melihat hasil penelitian diatas maka yang menjadi pertimbangan dalam membuat solusi perancangan yang tepat, perlu disimpulkan kembali bahwa menjadi bahan pertimbangan adalah generasi muda Karo saat ini diantaranya:

1. Media informasi khusus mengenai kekerabatan Tutur Siwaluh dalam Suku Karo yang dapat diakses oleh remaja Karo yang ada di Desa.

2. Penyampaian informasi dengan penyampaian informasi yang menarik agar tidak membosankan

3. Perlu dibuatkannya bagan kekerabatan.

Sehingga solusi perancangan yang tepat adalah dengan melalui buku cerita bergambar tentang Tutur Siwaluh dengan alasan sebagai berikut:

1. Buku dapat diakses oleh semua kalangan yang ada di Desa maupun di Kota juga dapat mengaksesnya.

2. Dengan ilustrasi yang ada didalamnya akan membuat pembaca tidak merasa bosan dengan isi materi didalamnya.

3. Melalui alur cerita agar informasi tersampaikan dengan lebih natural.

4. Dengan menggunakan bentuk visual seperti ilustrasi menarik yang mengambil ciri khas kebudayaan karo seperti ornamen bentuk yang mencirikan kebudayaan karo dan membuatnya dengan perkembangan visual saat ini. Ini akan menampilkan kesan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Karo dapat mengikuti perkembangan zaman, dan bagus, sehingga menumbuhkan rasa bangga pada generasi muda Karo sebagai Orang Karo.